SAWEU: Jurnal Pengabdian Masysarakat
Vol. 2, No. 1 Oktober 2025, hal. 16-32

Strategi Efektif Meningkatkan Kesadaran Anti *Bullying* melalui Sosialisasi di SDN Nglajang, Sugihwaras

Robiatul Adawiyah[1], Moh. Muhajir[2], Erlina Rahmawati[3], Eka Maulidya Izzati[4] Ulfatus Sa'diyah[5], Ednandia Khabibatul Ula[6], Lailatul Maulida[7], Dewi Amirotun Nafidhoh[8].
[1-8] Institut Attanwir Bojonegoro, Jawatimur, Indonesia
[1]robiatul.adawiyah19@yahoo.com [2]ibnue1989@gmail.com
[3]erlinarahmawati621@gmail.com [4]ekaizzati2@gmail.com
[5]ulfatussadiyah180302@gmail.com [6]ednandiakhabibatululla@gmail.com
[7]lailatulmaulida0254@gmail.com [8]amirohnafidhoh@gmail.com

Abstrak

Perundungan tetap menjadi masalah sosial yang serius di sekolah dasar di Indonesia, yang berdampak tidak hanya pada kesehatan fisik tetapi juga pada perkembangan psikologis dan sosial siswa. Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di SDN Nglajang, Sugihwaras, dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang anti-perundungan melalui program sosialisasi yang terstruktur. Dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), program ini memanfaatkan aset yang sudah ada seperti siswa sebagai agen perubahan, guru sebagai fasilitator, Bhabinkamtibmas sebagai penyedia informasi hukum, dan fasilitas sekolah sebagai ruang pembelajaran. Pelaksanaan terdiri dari lima tahap: pengenalan budaya, penemuan, perancangan, penentuan, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para siswa memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai definisi, bentuk-bentuk, penyebab, dan dampak negatif dari perundungan. Selain itu, mereka menunjukkan komitmen yang lebih kuat terhadap saling menghormati, empati, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman. Temuan menunjukkan bahwa sosialisasi yang berbasis ABCD merupakan strategi yang efektif untuk mendorong budaya anti-perundungan yang inklusif dan berkelanjutan di sekolah dasar yang berada di pedesaan.

Kata kunci: Sosialisasi, Anti-*Bullying*, ABCD

PENDAHULUAN

Perundungan atau *bullying* merupakan masalah sosial di sekolah dasar di Indonesia. Perundungan tidak hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga kata-kata yang menyakitkan, ancaman, tekanan psikologis, bahkan

pengucilan sosial yang dapat diulang(Izach et al., 2024). Perundungan memiliki dampak yang sangat serius terhadap perkembangan anak, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Beberapa dampak tersebut antara lain rendahnya rasa percaya diri, tingginya kemungkinan terkena penyakit mental seperti kecemasan dan depresi, berkurangnya motivasi belajar, dan munculnya kebiasaan-kebiasaan yang mengarah pada tindakan menyimpang di masa remaja(Didik Daniyantara et al., 2024). Fakta ini membuktikan bahwa sekolah belum berfungsi optimal sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi anak untuk tumbuh dan berkembang. Idealnya, sekolah merupakan ruang bagi pembebasan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dengan menciptakan suasana yang kondusif, aman, dan penuh rasa hormat.

Hal ini semakin diperkuat oleh data yang dirilis oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) periode 2020–2023 yang menunjukkan tingkat kasus kekerasan terhadap anak yang mengkhawatirkan, termasuk perundungan (Awit Istighfarin et al., 2024). Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak akan intervensi yang terencana, sistematis, dan berkelanjutan yang dapat mencegah dan mengurangi perundungan sejak dini. Intervensi semacam itu tidak hanya relevan di lingkungan sekolah perkotaan, tetapi juga berdampak besar pada sekolah dasar di pedesaan. Sekolah-sekolah di pedesaan umumnya masih memiliki akses terbatas terhadap program-program khusus yang berfokus pada peningkatan kesadaran anti-perundungan di kalangan siswa(Muryani et al., 2023).

Kasus serupa juga terjadi di SDN Nglajang, Kecamatan Sugihwaras. Dalam percakapan sehari-hari antar siswa, perundungan ditemukan dalam bentuk ejekan verbal dan hinaan—bahkan ancaman fisik. Dari beberapa percakapan awal dengan guru, ditemukan bahwa sebagian besar siswa belum sepenuhnya memahami apa itu perundungan atau berbagai bentuknya serta dampaknya terhadap korban maupun iklim belajar di sekolah. Kurangnya pemahaman ini telah memunculkan sikap yang

menunjukkan toleransi-permisif terhadap perundungan dari pelaku, korban, dan teman sebaya yang melihatnya. Jika tidak ditindaklanjuti, hal ini akan memperlambat upaya membangun lingkungan yang aman—termasuk ramah—bagi anak-anak di sekolah. Dalam jangka panjang, hal ini juga dapat menurunkan kualitas pembelajaran karena anak-anak kehilangan rasa aman-nyaman-percaya diri.

Secara resmi, pemerintah telah menerbitkan Permendikbud Nomor 82 Tahun 2015 mengenai Upaya Pencegahan dan Penanganan Tindak Kekerasan di Sekolah, yang menegaskan bahwa setiap instansi pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mencegah, menanggani, serta menindaklanjuti segala bentuk kekerasan, termasuk bentuk perundungan, demi menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Selain itu, kebijakan Sekolah Ramah Anak yang diusulkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA) serta didukung oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan perlakuan yang tidak manusiawi terhadap anak-anak. Dengan adanya peraturan dan kebijakan ini, sekolah memiliki kewajiban moral dan hukum untuk benar-benar menjalankan program pencegahan *bullying*.

Salah satu cara yang terbukti berhasil dalam menghadapi masalah ini adalah dengan melaksanakan program sosialisasi anti-*bullying* yang terarah dan berkelanjutan. Sosialisasi bertujuan tidak hanya untuk memberikan informasi kepada siswa tentang *bullying*, tetapi juga sebagai langkah untuk membentuk sikap, menumbuhkan empati, serta mendorong munculnya tindakan pencegahan. Penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa program sosialisasi efektif dalam meningkatkan kesadaran siswa mengenai bahaya *bullying*, menumbuhkan rasa saling menghormati, dan memperkuat budaya positif di lingkungan sekolah(Sofiana et al., 2024). Oleh karena itu, sosialisasi anti-*bullying* menjadi langkah yang strategis dan tidak hanya bersifat

pendidikan, tetapi juga mengubah keadaan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung.

Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat ini, pendekatan yang digunakan adalah *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan ABCD menekankan pemanfaatan aset atau sumber daya yang telah dimiliki oleh komunitas, bukan hanya berkaitan dengan kekurangan yang ada. Dengan menggunakan pendekatan ini, program sosialisasi dikembangkan dengan memaksimalkan sumber daya individu, yaitu siswa sebagai agen perubahan dan Bhabinkamtibmas sebagai sumber informasi yang memberikan pandangan hukum serta pencegahan kekerasan, serta memanfaatkan aset fisik seperti fasilitas sekolah sebagai alat pendidikan dan interaksi. Dengan pendekatan tersebut, aktivitas ini tidak hanya memperkenalkan pengetahuan baru, tetapi juga meningkatkan partisipasi anggota sekolah dalam menciptakan budaya anti-*bullying*.

Berdasarkan konteks tersebut, tujuan dari program pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesadaran menentang *bullying* di SDN Nglajang melalui penyuluhan yang menggunakan pendekatan ABCD. Diharapkan, aktivitas ini dapat berkontribusi pada pembentukan budaya sekolah yang aman, inklusif, dan bersahabat dengan anak, mengurangi praktik *bullying* secara signifikan, serta memberikan sumbangsih nyata dalam meningkatkan mutu pendidikan, terutama di sekolah dasar di daerah pedesaan.

METODE PENGABDIAN

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) menerapkan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sebagai strategi utama untuk menangani masalah perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah. Pendekatan ini dipilih karena menekankan pada kekuatan, potensi, dan sumber daya yang dimiliki oleh komunitas, bukan hanya sekadar memperhatikan kekurangan atau masalah yang ada. Oleh karena itu, ABCD berfokus pada upaya penguatan yang didasarkan pada aset lokal yang ada di sekolah, yang mencakup sumber daya manusia

(guru, siswa, tenaga pendidik, dan Bhabinkamtibmas), sarana fisik (ruang kelas, media pembelajaran, dan fasilitas pendidikan), serta jaringan sosial yang mendukung (orang tua, masyarakat setempat, dan pihak kepolisian).

Pendekatan ABCD dianggap sesuai dengan konteks pendidikan dasar karena dapat mendorong keterlibatan aktif semua pihak dalam merancang solusi. Selain itu, pendekatan ini juga sejalan dengan semangat kurikulum merdeka yang menekankan pembentukan karakter pelajar Pancasila—terutama nilai kerjasama, kepedulian, dan kejujuran. Dengan memaksimalkan sumber daya yang tersedia, sekolah bukan hanya menjadi objek program sosialisasi, tetapi juga berfungsi sebagai subjek yang aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan bersahabat bagi anak.

Pelaksanaan pendekatan ini dilakukan melalui lima langkah utama, yaitu inkulturasi, *discovery, design, define,* dan *refleksi*, yang secara sistematis memandu komunitas sekolah dalam memahami, merancang, dan mengevaluasi program sosialisasi anti-bullying. Berikut penjelasannya tahapannya :

a Tahap pertama, yaitu *inkulturasi*, adalah proses awal yang bertujuan untuk mengasimilasi pendekatan ABCD ke dalam konteks lokal di lingkungan sekolah. Dalam fase ini, fasilitator berusaha menciptakan pemahaman yang sama melalui diskusi terbuka dan pengenalan terhadap prinsip pemberdayaan yang berfokus pada aset. Pengajar, siswa, dan Bhabinkamtibmas sebagai mitra penting dilibatkan secara aktif dalam dialog untuk menyadari bahwa penyelesaian masalah bullying bukan hanya berfokus pada kekurangan atau isu yang ada, tetapi juga pada potensi dan kekuatan yang sudah dimiliki oleh komunitas sekolah. Oleh karena itu, *inkulturasi* berperan dalam menanamkan pandangan baru bahwa setiap anggota sekolah memiliki peran yang signifikan dalam membangun suasana yang aman dan bersahabat bagi anak-anak. Pandangan ini sejalan dengan prinsip mendasar ABCD yang

menekankan pentingnya memulai dari sumber daya internal komunitas, bukan dari masalah yang berasal dari luar(Nisah et al., 2025). Temuan dari penelitian Universitas Padjadjaran juga menegaskan bahwa proses *inkulturasi* merupakan dasar yang penting untuk menciptakan keterikatan emosional dan rasa kepemilikan terhadap program pengabdian, sehingga partisipasi yang terjadi bersifat sukarela, bukan karena paksaan(Ulfadhilah & Nurkhafifah, 2025). Melalui proses *inkulturasi* ini, diharapkan komunitas sekolah di SDN Nglajang dapat membangun kesadaran bersama bahwa pencegahan bullying adalah tanggung jawab kolektif yang harus dilaksanakan secara kolaboratif dan berkelanjutan.

b Tahap kedua, *Discovery*, berfokus pada pemetaan dan pengenalan sumber daya yang ada di lingkungan SDN Nglajang sebagai dasar empiris untuk merancang intervensi yang sesuai dan berkelanjutan. Pada tahap ini, tim pengabdian melakukan pengumpulan data tentang berbagai aset, termasuk aset individu (seperti siswa, guru, tenaga kependidikan, dan Bhabinkamtibmas), aset sosial (seperti jaringan orang tua), serta aset fisik (seperti ruang kelas). Proses ini dilakukan dengan metode partisipatif, yang mencakup dialog terbuka, wawancara mendalam, observasi terstruktur, peta partisipatif, dan diskusi kelompok kecil (focus group discussion) (Tiffany Shahnaz Rusli, Yoseb Boari, et al., 2024). Aktivitas pemetaan tidak hanya mencatat kekurangan, tetapi juga mencari potensi yang selama ini sering diabaikan—mis. Yaitu Bhabinkamtibmas yang memiliki jaringan yang luas untuk pendidikan mengenai keamanan—sehingga hasil penemuan berupa peta aset (asset map) yang menggambarkan potensi, hubungan, dan titik-titik penghubung yang dapat dimanfaatkan untuk sosialisasi mengenai anti-*bullying*. Alat yang digunakan terdiri atas wawancara dan observasi. Pengolahan data dilakukan dengan analisis deskriptif-tematik untuk menemukan kekuatan utama serta kekurangan

dalam intervensi. Pendekatan penemuan ini sejalan dengan praktik ABCD dalam pengabdian yang menekankan proses yang positif dan melibatkan partisipasi untuk mengidentifikasi sumber daya lokal sebelum merancang program, sehingga intervensi yang dihasilkan lebih efektif dan dapat dengan mudah diterima oleh komunitas sekolah(Hafiyyan Kurniawan et al., 2024).

c Tahap ketiga, *Design*, adalah langkah penting di mana hasil analisis aset dari tahap penemuan digunakan untuk menyusun rencana konkret program sosialisasi anti-*bullying* yang sesuai dengan keadaan lokal sekolah. Pada tahap ini, komunitas sekolah—termasuk guru, siswa, dan Bhabinkamtibmas—bekerja sama dalam menyusun strategi yang bersifat informatif, interaktif, dan melibatkan partisipasi. Kerja sama dilaksanakan melalui lokakarya kecil yang mendorong percakapan antara para pemangku kepentingan, sehingga dapat dihasilkan kesepakatan bersama tentang jenis kegiatan, sarana sosialisasi, dan metode komunikasi yang efektif untuk para siswa sekolah dasar. Rancangan yang dibuat meliputi metode partisipatif seperti diskusi tematik mengenai pentingnya empati, simulasi peran untuk mendemonstrasikan situasi *bullying* dan cara penanganannya. Proses perancangan ini tidak hanya menghasilkan program yang sesuai, tetapi juga meningkatkan rasa memiliki dari semua anggota sekolah, karena mereka berpartisipasi langsung dalam pengembangan strategi. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di berbagai sekolah dasar di Indonesia, tahap perancangan yang berbasis aset terbukti meningkatkan efektivitas program pemberdayaan karena setiap intervensi muncul berdasarkan kebutuhan dan kapasitas komunitas tersebut(Suharto, 2020). Oleh karena itu, tahap *design* memastikan bahwa sosialisasi anti-*bullying* di SDN Nglajang tidak dilakukan secara *top-down*, melainkan berasal dari potensi internal komunitas sekolah yang siap untuk diterapkan secara nyata.

d Tahap keempat, yaitu *Define*, merupakan fase di mana arah yang lebih jelas ditentukan setelah program dirancang. Dalam tahap ini, komunitas sekolah diarahkan untuk menyusun tujuan-tujuan spesifik yang ingin dicapai dalam program sosialisasi anti-*bullying* serta membagi peran sesuai dengan sumber daya yang tersedia. Sebagai contoh, guru berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran yang menanamkan nilai empati dan kebersamaan, sedangkan Bhabinkamtibmas dilibatkan sebagai sumber informasi hukum untuk menjelaskan aspek-peraturan dan konsekuensi dari tindakan perundungan. Sebaliknya, aset fisik seperti ruang kelas digunakan kembali sebagai area untuk pembelajaran inklusif, di mana simulasi peran dan diskusi tematik dapat berlangsung. Proses definisi ini mencerminkan praktik "mengumpulkan sumber daya individu dan komunitas untuk meraih impian bersama" yang ditekankan dalam literatur ABCD(Suharto, 2020). Dengan adanya kesepakatan yang tegas tentang tujuan, indikator keberhasilan, serta peran setiap pihak, komunitas sekolah memiliki panduan yang lebih teratur dalam menciptakan budaya anti-*bullying*. Proses penetapan tujuan yang berfokus pada aset terbukti efektif dalam memperkuat rasa kepemilikan dan meningkatkan keberlangsungan program pengabdian masyarakat, karena semua pihak merasa berpartisipasi dalam mencapai visi yang sama(Yusuf et al., 2023). Dengan demikian, tahap ini di SDN Nglajang berperan sebagai dasar yang kuat untuk menggabungkan potensi individu, sosial, dan fisik menjadi satu strategi pemberdayaan yang inklusif dan berfokus pada jangka waktu panjang..

e Tahap akhir, *Refleksi*, adalah momen yang sangat penting dalam siklus ABCD karena berperan sebagai alat untuk menilai dan belajar bersama bagi seluruh anggota komunitas sekolah. Pada fase ini, keberhasilan, tantangan, dan pengaruh sosial dari program sosialisasi anti-*bullying* di SDN Nglajang dinilai secara partisipatif

melalui diskusi terbuka, wawancara dalam kelompok kecil, serta forum musyawarah yang melibatkan guru, siswa, dan Bhabinkamtibmas. Proses refleksi tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana tujuan program telah tercapai, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk mendengarkan pengalaman dan harapan dari semua pihak yang terlibat. Hasil refleksi selanjutnya dicatat dalam sebuah laporan bersama yang mencakup pencapaian, tantangan, serta saran untuk langkah selanjutnya agar program sosialisasi dapat berlangsung lebih berkelanjutan dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pendekatan reflektif ini sesuai dengan prinsip ABCD yang menjadikan komunitas sebagai pusat perubahan, di mana setiap anggotanya memiliki suara dan peran dalam menentukan arah pengembangan yang akan datang. Program pengabdian masyarakat di sekolah dasar menunjukkan bahwa refleksi bersama dapat memperkuat rasa memiliki komunitas dan meningkatkan kemungkinan keberlanjutan program. Dengan cara ini, tahap refleksi tidak hanya merupakan evaluasi resmi, melainkan juga proses pemberdayaan yang menjamin program anti-*bullying* tetap responsif, inklusif, dan sesuai dengan perubahan dalam komunitas sekolah.

Tehnik pengumpulan data dalam pengabdian kepada masyarakat melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Kelompok 09 yang di lakukan oleh Institut Attanwir Bojonegoro adalah sebagai berikut.

a Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data di mana peneliti secara sadar dan sistematis mengamati serta mencatat fenomena atau data lapangan dalam konteks alami mereka, menggunakan indera dan interpretasi subjektif(Komang Sukendra & Kadek Surya Atmaja, 2020).

b Wawancara

Wawancara adalah salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui percakapan terarah antara peneliti

(pewawancara) dengan narasumber (responden) untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian(Komang Sukendra & Kadek Surya Atmaja, 2020).

c FGD

Focus Group Discussion (FGD) adalah wawancara terstruktur dengan membahas permasalahan yang sudah ditentukan sebelumnya dan dipimpin oleh moderator. Tujuan FGD adalah memperoleh informasi mendalam dari sekelompok orang mengenai pandangan, pengalaman, keyakinan, serta sikap mereka terhadap suatu topik tertentu melalui interaksi kelompok(Sulistyawati, 2023).

Gambar 1 : FGD bersama guru SDN Nglajang

PELAKSANAAN

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan adalah langkah pertama yang dilakukan untuk memastikan pelaksanaan sosialisasi anti-*bullying* di SDN Nglajang dapat berlangsung dengan efektif dan sesuai dengan kebutuhan sekolah. Pada tahap ini, tim KKN 09 Intitut Attanwir terlebih dahulu berkoordinasi

dengan pihak sekolah untuk mendapatkan izin pelaksanaan kegiatan serta menggali informasi awal mengenai situasi lingkungan belajar, terutama yang berkaitan dengan kasus dan potensi perundungan di kalangan siswa. Selain itu, juga diadakan pertemuan dengan para guru dan pihak Bhabinkamtibmas yaitu Bapak Brhipka Aris Sutrisno untuk menjelaskan maksud kegiatan serta membangun komitmen kerja sama. Persiapan teknis mencakup penyusunan sosialisasi. Lebih lanjut, fase persiapan ini bertujuan untuk memperkuat ikatan emosional antara fasilitator, guru, siswa, dan Bhabinkamtibmas sehingga kegiatan dapat diterima dengan baik dan memberikan hasil yang maksimal. Keberhasilan dalam kegiatan pengabdian sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang baik di awal, serta partisipasi aktif dari semua pihak terkait sejak tahap persiapannya. Oleh karena itu, persiapan yang menyeluruh ini menjadi dasar yang sangat penting bagi pelaksanaan program sosialisasi anti-*bullying* yang menggunakan pendekatan ABCD.

B. Tahap Pelaksanaan

Setelah semua tahapan persiapan dan perencanaan dilaksanakan dengan baik, kegiatan pengabdian kepada masyarakat kini memasuki fase pelaksanaan yang merupakan inti dari keseluruhan program. Pada tahap ini, semua aset yang telah diidentifikasi dan direncanakan dalam metode ABCD kini mulai diterapkan secara nyata melalui pelaksanaan kegiatan sosialisasi anti-*bullying* di SDN Nglajang. Pelaksanaan ini menekankan pentingnya partisipasi aktif dari semua pihak, termasuk siswa, guru, dan Bhabinkamtibmas, sehingga program ini tidak hanya bersifat informatif tetapi juga dapat membentuk kesadaran bersama, kemampuan sosial, serta menciptakan budaya sekolah yang lebih aman dan inklusif.

Tahap pelaksanaan sosialisasi pencegahan bullying akan dilakukan pada hari Selasa, 12 Agustus 2025, di SDN Nglajang, Kecamatan Sugihwaras, dengan waktu pelaksanaan dimulai pada pukul 10. 00 WIB. Acara ini dihadiri oleh semua siswa dan guru serta menampilkan Bhabinkamtibmas yaitu Bapak Brhipka Aris Sutrisno sebagai pembicara

utama. Sosialisasi disusun dalam lingkungan yang melibatkan partisipasi agar peserta tidak hanya mendengar informasi, tetapi juga berperan aktif dalam diskusi, sesi tanya jawab, dan simulasi peran yang berhubungan dengan pencegahan bullying. Waktu dan lokasi kegiatan ditentukan sesuai dengan keadaan sekolah agar semua pihak dapat berpartisipasi dengan baik tanpa mengganggu proses pembelajaran yang biasa.

Gambar 2: Suasana saat Sosialisasi Anti *Bullying*

Kegiatan sosialisasi anti-*bullying* di SDN Nglajang dihadiri oleh semua guru dan siswa dengan tujuan utama untuk menjelaskan pentingnya menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, serta terhindar dari tindakan perundungan. Dalam presentasinya, narasumber memberikan penjelasan yang mendetail tentang *bullying*, mencakup definisi, jenis-jenisnya, serta dampak negatif yang ditimbulkan bagi korban maupun pelaku. Ia juga menjelaskan beberapa faktor yang dapat menyebabkan *bullying*, seperti memiliki lingkungan pertemanan yang buruk, penggunaan media sosial secara tidak bijak, serta kurangnya rasa empati terhadap

orang lain. Dengan penggunaan bahasa yang mudah dipahami serta dilengkapi dengan contoh nyata dari kehidupan sehari-hari, para siswa tampak sangat bersemangat mengikuti penjelasan. Mereka duduk dengan teratur, memperhatikan dengan penuh perhatian, dan bahkan beberapa dari mereka berani untuk mengajukan pertanyaan serta menceritakan pengalaman tentang bagaimana mereka pernah menyaksikan teman-teman mereka menjadi korban olok-olok. Narasumber menegaskan bahwa *bullying* tidak hanya terdiri dari tindakan fisik seperti memukul atau menendang, melainkan juga mencakup perilaku verbal dan sosial, seperti menghina, mengucilkan, atau menyebarkan informasi palsu yang dapat menyakiti perasaan orang lain. Ia menekankan bahwa lelucon yang terlihat remeh kadang-kadang dapat menyebabkan luka yang mendalam bagi orang lain. Suasana komunikasi menjadi lebih dinamis ketika siswa menunjukkan persetujuan melalui anggukan kepala dan ekspresi merenung terhadap penjelasan yang diberikan. Kegiatan ini ditutup dengan sebuah pesan berarti yang tertinggal di ingatan siswa, yaitu undangan untuk menjadi sahabat yang baik, berani membela jika ada yang diejek, serta menyadari bahwa perundungan bukanlah hal yang mengesankan, melainkan sikap saling menghormati dan menghargai yang harus dikembangkan. Para guru di SDN Nglajang juga mengharapkan melalui kegiatan ini semua siswa semakin mengerti bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk apa pun tidak dapat dibenarkan, dan bahwa memiliki sekolah yang aman serta nyaman adalah hak setiap anak yang hanya dapat terwujud jika semua pihak saling menjaga dan menghormati satu sama lain.

Gambar 3 : Foto bersama setelah pelaksanaan Sosialisasi Anti *Bullying*

C. Evaluasi

Proses evaluasi dalam program sosialisasi anti-*bullying* di SDN Nglajang dilakukan secara bersama dengan melibatkan guru, siswa, dan Bhabinkamtibmas sebagai mitra dari sekolah. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat pemahaman siswa mengenai materi yang telah diajarkan serta untuk menilai keefektifan metode sosialisasi yang diterapkan. Metode penilaian dilakukan dengan cara mengamati secara langsung selama kegiatan, diskusi dalam kelompok kecil, serta sesi tanya jawab reflektif yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan kesan, pemahaman, dan pengalaman baru yang mereka dapatkan. Berdasarkan hasil evaluasi, dapat dilihat bahwa sebagian besar siswa dapat menjelaskan kembali definisi *bullying*, jenis-jenisnya, serta efek negatif yang ditimbulkan. Selain itu, para siswa juga menunjukkan peningkatan kesadaran dengan menegaskan tekad untuk tidak melakukan perundungan dan berani melaporkan jika melihat teman mengalami tindakan tersebut. Para guru memberikan tanggapan yang baik, menyatakan bahwa kegiatan ini sesuai dan berguna sebagai langkah awal dalam membangun budaya sekolah yang mendukung anak-anak. Hasil dari evaluasi ini akan dirangkum dalam sebuah laporan bersama dan digunakan sebagai dasar untuk merumuskan langkah-langkah selanjutnya berupa kegiatan penguatan karakter yang berkelanjutan. Oleh karena itu, tahap evaluasi tidak hanya berperan sebagai penutup kegiatan, tetapi juga sebagai landasan penting untuk memastikan kelangsungan program pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah dasar.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi tentang anti-perundungan di SDN Nglajang, Kecamatan Sugihwaras, telah berhasil meningkatkan pemahaman para siswa mengenai pentingnya menciptakan suasana sekolah yang aman, nyaman, dan terbebas dari tindakan perundungan. Dengan menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD), program ini dapat memaksimalkan aset individu (siswa, guru, Bhabinkamtibmas), aset sosial (jaringan komunitas sekolah), serta aset fisik (ruang kelas dan sarana pembelajaran), sehingga dapat menghasilkan intervensi yang efektif dan partisipatif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai bentuk-bentuk, dampak, dan penyebab *bullying*, serta munculnya komitmen untuk saling menghormati dan menghindari tindakan perundungan. Pengajar juga menganggap kegiatan ini penting sebagai langkah pertama dalam membentuk budaya sekolah yang mendukung anak. Oleh karena itu, program sosialisasi anti-*bullying* ini tidak hanya memberikan keuntungan sementara berupa pengetahuan, tetapi juga bisa mendorong perubahan sosial yang berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan pendidikan dasar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan anak secara maksimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Mahasiswa KKN Kelompok 09 Institut Attanwir menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada Kepala Sekolah, para guru, serta semua siswa SDN Nglajang yang berada di Kecamatan Sugihwaras, atas dukungan menyeluruh dan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada Bapak Bripka Aris Sutrisno, yang menjabat sebagai Bhabinkamtibmas Kecamatan Sugihwaras, atas kesediaannya menjadi narasumber dan memberikan informasi penting mengenai aspek hukum serta tindakan pencegahan terhadap perundungan di lingkungan sekolah. Kami juga menyampaikan rasa terima kasih kepada pihak kampus dan lembaga yang telah memberikan dukungan untuk pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini, sehingga

program ini dapat dilaksanakan dengan baik dan memberikan manfaat yang nyata bagi komunitas sekolah. Kami berharap bahwa kegiatan ini dapat menjadi langkah pertama untuk menjalin kerja sama yang berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, menyenangkan, dan bebas dari tindakan *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

Awit Istighfarin, Dyta Noor Aini, & Mifta Khudin. (2024). Sosialisasi Anti-Bullying dengan Metode Kreatif Sebagai Upaya Peningkatan Pemahaman Dan Perilaku Baik Siswa Di MI Muhammadiyah Kota Madiun. *Jurnal Pengabdian Indonesia*, *2*(2), 16–24. https://doi.org/https://doi.org/10.47134/jpi.v1i3.3120

Tiffany Shahnaz Rusli, Yoseb Boari, Dahlia Amelia, Dewi Rahayu, Bambang Setiaji, Suhadarliyah, Syarfina, Ansar, Syahruddin, Amiruddin, & Ika Yuniwati. (2024). *Pengantar Metodologi Pengabdian Masyarakat* (Muhammad Nur, Ed.). Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. https://www.researchgate.net/publication/378870237

Didik Daniyantara, Zilan Islami Zulan, Putri Rukman Halim, Maya Adelia, Nurmayanti, Muhammad Guntur Suranbian, & Lestia Wulandini. (2024). Sosialisasi Anti Bullying sebagai Upaya Mencegah Perundungan di SDN 1 Masbagik Timur, Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. *KREASI : Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*.

Hafiyyan Kurniawan, F., Santoso, B., Sobandi, A., Afini Maulana, M., & Dwi Fitrina, G. (2024). Implementasi Asset Based Community Development: Strategi Peran Pemimpin dalam Pemberdayaan Masyarakat berbasis Circular Economic pada Unit Usaha Syariah. *Jurnal Nuansa Akademi*, *9*(1), 197–216.

Izach, S. K., Rochmadi, N. W., & Suhartono, E. (2024). Development of a pocketbook for the prevention of bullying in school. *Inovasi Kurikulum*, *21*(3), 1529–1544. https://doi.org/10.17509/jik.v21i3.71504

Komang Sukendra, I., & Kadek Surya Atmaja, Mp. I. (2020). *Instrumen Penelitian* (Teddy Fiktorius, Ed.). Mahameru Press.

Muryani, S., Wibowo, N. Y., Widodo, Y. P., Widhiastuti, R., Keperawatan, P. S., & Ners, D. (2023). Pelaku Dan Korban Bullying Siswa Sekolah Dasar di Wilayah Kabupaten Tegal. In *Jln. Swakarsa III* (Vol. 9, Issue 2).

Nisah, K., Meutia, M., & Aini, Z. (2025). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Metode Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) Dengan

Memanfaatkan Limbah Kotoran Sapi Menjadi Biogas Di Aceh Besar. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(2), 372–381. https://doi.org/10.24198/kumawula.v8i2.57337

Sofiana, P. D., Wahyuni, A. R., Hasanah, S., Putri, D., Seftiana, A., Yogo, A., Pamungkas, D., & Bagus Mananda, A. (2024). Sosialisasi Pencegahan Bullying Sebagai Edukasi Dini di SDN Kudus 02 Kab. Lumajang. In *Jurnal Pengabdian Indonesia* (Issue 2).

Suharto, Edi. (2020). *Membangun masyarakat, memberdayakan rakyat : kajian strategis pembangunan kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Refika Aditama.

Sulistyawati. (2023). *Buku Ajar Metode Penelitian Kualitatif*. K-Media.

Ulfadhilah, K., & Nurkhafifah, S. D. (2025). Solusi Parenting Dalam Pembentukan Perilaku Nilai Agama Moral Anak Melalui Pendidikan Islam. *RAJULA Journal of Early Childhood Education Studies*. https://doi.org/https://doi.org/00.00000/rajula.v0i0.000

Yusuf, M., Iswanto, J., Fuad, M., Dianto, A. Y., & Fuad U, M. (2023). Pendampingan Metode ABCD Dalam Peningkatan Pemahaman Al-Qur'an Dan Fiqh Dasar Pada Peserta Jamaah Tahlil Di Desa Joho Pace Nganjuk. In *Ngaliman Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 2, Issue 2).